

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN  
DALAM *COMMUNITY DEVELOPMENT*

Diah Ajeng Purwani<sup>1</sup> dan Nur Hasnah Afdila<sup>2</sup>

*Abstract*

*Garbage is one of the factor to contribute in environmental problems. In fact, inappropriate garbage management can cause pollution and give negative effects to our health. Furthermore, people's lack of awareness about this issue can make it worse. Once, the people of Dusun Sukunan faced these problems. Thus, in 2004, Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup proposed a a community development program called Pengelolaan Sampah Mandiri (PSM) to solve both garbage problem and raise people awareness in garbage management.*

*This research discussed the use of folk media as development communication strategy used by Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup in this community development program. Folk media is the creative dissemination of information through cultural and performance arts. It is considered as the most effective and efficient approach for traditional societies such as in Dusun Sukunan because folk media: poems, religious activity, stories, riddles, songs and dance have been popularly and successfully used to disseminate message and even to pass on wisdom of older generations to the youth.*

**PENDAHULUAN**

Lingkungan yang sehat dapat diwujudkan dengan membentuk *community development* melalui komunikasi pembangunan sebagai penghubung antara *agent of change* (agen perubahan) dengan masyarakat. *Community development* dibentuk untuk membangun taraf hidup manusia kearah

yang lebih baik. Adanya *community development* ditujukan kepada masyarakat yang masih membutuhkan uluran tangan dari pemerintah, LSM, atau *agent of change* untuk menyelesaikan problem yang ada di masyarakat tersebut. Seperti permasalahan yang ada di Indonesia baik taraf nasional maupun regional khususnya dalam

1 Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga

2 Alumni jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora

permasalahan sampah, masyarakat masih banyak yang belum mengetahui bahaya sampah.

Jumlah sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) per hari terus meningkat. Di taraf regional DIY, masyarakat Yogyakarta Kota masih menjadi penyumbang sampah terbesar ke TPA Piyungan. Sebanyak 70% kapasitas TPA Piyungan tersebut terisi sampah dari kota Yogyakarta, dan 30 persennya berasal dari Bantul dan Sleman. Menurut Suyana (Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta) mengatakan volume sampah di Yogyakarta mencapai 300 ton per hari. Dari jumlah tersebut, sebagian besar sampah berasal dari rumah tangga dan sisanya adalah aktivitas ekonomi, seperti pasar ([sains.kompas.com](http://sains.kompas.com), di akses pada tanggal 24 Februari 2014).

Berdasarkan laporan dari Kompas tersebut, sampah-sampah yang ada di TPA tidak didaur ulang maka dapat menyebabkan timbulnya sumber penyakit dan pencemaran lingkungan serta berdampak buruk bagi kesehatan. Pada umumnya masyarakat desa biasanya dalam penanganan sampah rumah tangga masih menggunakan cara lama seperti penimbunan sampah, pemusnahan sampah melalui pembakaran, bahkan pembuangan sampah ke sungai. Hal ini bukanlah solusi lingkungan yang sehat, melainkan problem

baru yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Polusi yang dihasilkan dari pembakaran sampah adalah berupa asap dan senyawa kimia dengan nama *dioxin*. Senyawa ini tidak mudah diurai baik di alam maupun dalam tubuh. Dampak dari pencemaran senyawa *dioxin* bukan hanya bagi manusia saja namun tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam bisa jadi ikut tercemar.

Pemerintah memiliki peranan penting dalam penanganan sampah di Indonesia. Seperti yang tertuang dalam Ketentuan pasal 289 H ayat (1) UUD 1945 yang isinya “memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Ketentuan ini membawa konsekuensi bahwa Pemerintah wajib memberikan pelayanan publik dalam pengelolaan sampah seperti pembangunan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dan pengadaan petugas kebersihan. Pemerintah merupakan pihak yang berwenang dan bertanggungjawab dibidang pengelolaan sampah meskipun secara operasional dalam pengelolaannya dapat mengikutsertakan masyarakat atau bermitra dengan badan usaha yang bergerak dibidang persampahan.

Pengelolaan sampah secara mandiri di Dusun Sukunan dilatar belakangi adanya permasalahan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah yang kurang di

masyarakat. Berangkat dari situ Iswanto yang merupakan warga Dusun Sukunan berprofesi sebagai pengajar kesehatan lingkungan mempunyai gagasan untuk menanggulangi bahaya sampah dengan memanfaatkan sampah-sampah untuk didaur ulang. Sekitar tahun 2002-2004, Iswanto dan teman-temannya mensosialisasikan Pengelolaan Sampah Mandiri (PSM) di Dusun Sukunan kepada masyarakat di daerah tersebut. Dalam kurun waktu 2 tahun, terbentuklah paguyuban pengelolaan sampah dengan nama “Sukunan Bersemi (bersih, sehat, murni, dan indah)” dan dibuat pengurus dengan nama “Tim Pengelola Sampah”, yang sekarang menjadi tanggung jawab Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup di bawah naungan RW. PSM Dusun Sukunan diresmikan pada tanggal 19 Januari 2004, dan setiap pada tanggal tersebut masyarakat di Dusun Sukunan memperingatinya sebagai hari sampah.

Mekanisme PSM di Dusun Sukunan adalah dengan mengolah sampah rumah tangga yang sudah dipilah kedalam dua kelompok yakni sampah organik (berasal dari sayuran) dan sampah non organik (sampah plastik, sampah kaca atau logam, dan sampah kertas). Sampah organik diolah oleh tiap rumah masing-masing menjadi pupuk kompos, sedangkan sampah yang non organik di buang kedalam

tong sampah yang telah disediakan di sekitar jalan Dusun Sukunan. Sampah-sampah yang ada di tong di ambil oleh petugas sampah kemudian sampah tersebut dipilah kembali mana yang bisa dijual dan tidak. Sebagian besar sampah non organik bisa dijual kecuali sampah *styrofoam*, pembalut, *pempers*, dan bungkus makanan yang berlapis *aluminium foil*. Sampah-sampah tersebut kecuali *pempers* dan pembalut didaur ulang untuk dijadikan aksesoris oleh ibu-ibu PKK untuk dijual. Untuk jenis sampah *pempers* dan pembalut dibuang ke TPA Piungan karena Dusun Sukunan belum tahu cara mengelolanya.

Sosialisasi yang dilakukan Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup menggunakan strategi-strategi yang tepat dari setiap komunikasi yang dijalin kemasyarakat sehingga masyarakat bisa menerima ide atau inovasi pesan yang disampaikan. Dari situlah penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang strategi yang digunakan agen perubahan yakni Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup sebagai komunikator dalam *community development* untuk PSM di Dusun Sukunan diranah keilmuan komunikasi pembangunan. Titik fokus peneliti adalah bagaimana strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup di Dusun Sukunan untuk

pengelolaan sampah secara mandiri dalam *community development* berdasarkan latarbelakang yang ada diatas.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diambil melalui data primer dan data sekunder, data sekunder yang peneliti gunakan yakni: data dokumentasi yang peneliti dapatkan saat observasi lapangan, file-file yang didapat dari narasumber, dan data dari internet. Sedangkan untuk sumber data primer yakni narasumber yang peneliti dapatkan dilapangan dan sebelumnya peneliti pilih dengan dengan memakai teknik purposif dan *snowball*.

### PEMBAHASAN

#### Isu Lingkungan Sebelum *Community Development* di Dusun Sukunan

*Community development* menurut Christenton dan Robinson merupakan proses memperbaiki situasi sosial di masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu untuk upaya pengembangan melaksanakan tindakan sosial baik ekonomi, kultural, maupun lingkungan kearah lebih baik (Alfitri, 2011:32). Adanya kegiatan *community development* bertujuan membangun masyarakat dengan melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat komunikasi sosial dalam masyarakat, dan membantu masyarakat untuk saling

berkomunikasi dengan cara yang tepat mengarah pada dialog yang sebenarnya, pemahaman, dan tindakan sosial (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2008:363).

Mengacu pada pengertian *community development* diatas, adanya *community development* dalam suatu wilayah dimulai permasalahan baik ekonomi, kultur maupun lingkungan yang belum selesai dalam suatu wilayah tersebut. Penyumbang Permasalahan lingkungan salah satunya adalah sampah, produksi sampah yang dihasilkan manusia tiap harinya selalu bertambah diakibatkan sampah rumah tangga, hasil limbah industri, budaya konsumtif, dan gaya hidup manusia itu sendiri. Berbagai macam permasalahan lingkungan seperti sampah perlu diminimalisir dengan penanganan yang efektif dan efisien.

Pelaksanaan *community development* tidak terlepas dari adanya *agent of change* atau aktivis *community development* sebagai penggerak dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada. Berdasarkan pendapatnya Zubaedi (2007:77) Peran aktivis *community development* adalah membantu masyarakat dalam mengidentifikasi isu, masalah, dan kebutuhan masyarakat berdasarkan apa yang dilihat aktivis *community development*. Merujuk pengertian aktivis *community development* menurut

Zubaedidiatas, Iswanto adalah salah satu tokoh salah satu aktivis *community development* dalam penanganan sampah di Dusun Sukunan. Identifikasi yang dilakukan oleh Iswanto yakni:

- Isu yang Ada di Dusun Sukunan

Proses perkembangan *community development* di Dusun Sukunan tak lepas dari adanya berbagai permasalahan serta isu tentang sampah dan cara pengelolaannya. Awal mula pembentukan PSM berawal dari keresahan masyarakat akan adanya sampah dirasakan warga Dusun Sukunan. Sekitar tahun 2002 Dusun Sukunan belum memiliki pelayanan kebersihan dari pemerintah sehingga dalam penyelesaian sampah masih banyak yang menggunakan pembakaran, pembuangan dilahan kosong, persawahan lain lain sebagainya.

Penanganan sampah yang dilakukan warga Dusun Sukunan bukan merupakan cara yang tepat dalam mengatasi sampah. Cara tersebut dapat menimbulkan masalah baru karena sampah yang dibuang disepanjang jalan dapat mengganggu aktivitas pengguna jalan, kenyamanan masyarakat lain dan berdampak pada lingkungan sekitar. Bahkan, pemusnahan sampah melalui pembakaran dapat menghasilkan asap dan senyawa kimia

*dioxin* yang berdampak buruk pada kesehatan. Isu kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan sampah di Dusun Sukunan merupakan problem utama yang perlu ditangani secara intensif.

- Masalah yang Dihadapi Dusun Sukunan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Iswanto dalam menangani permasalahan sampah di Dusun Sukunan adalah kurang adanya tanggapan dari masyarakat tentang pengadaan petugas kebersihan untuk menangani sampah di Dusun Sukunan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi warga Desa Sukunan yang sebagian besar bekerja sebagai petani merasa terbebani jika mendatangkan petugas kebersihan untuk mengatasi sampah.

- Menentukan Kebutuhan Masyarakat

Berangkat dari isu dan permasalahan yang dihadapi, Iswanto mempunyai ide lain dengan melakukan observasi kebeberapa tempat TPA atau TPS di Yogyakarta, salah satunya adalah TPA Piyungan, dan mewawancarai beberapa pemulung. Hasil dari studi lapangan yang dilakukan Iswanto, ternyata sampah yang bisa didaur ulang memiliki nilai jual kecuali plastik yang berbahan *aluminium foil*, *pampers* dan pembalut.

Iswanto mempraktekkan hasil dari observasi TPA atau TPS dirumahnya dengan cara memilah sampah organik dan non organik. Sampah organik yang berasal dari sampah dapur rumah tangga dan sisa makanan dijadikan pupuk atau kompos sedangkan sampah non organik dipilah kembali antara sampah kertas, plastik, dan logam atau kaca. Inovasi untuk mendaur ulang sampah disosialisasikan melalui PSM (Pengelolaan Sampah Mandiri) selama dua tahun (2002-2004).

Komunikasi untuk bermusyawarah dan mengajak masyarakat mengolah sampah secara mandiri dilakukan terus menerus. Proses komunikasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk perkumpulan warga Dusun Sukunan. Komunikasi yang dijalin oleh Iswanto tersebut merupakan strategi komunikasi untuk mengembangkan masyarakat Dusun Sukunan. Kegiatan yang dilakukan Iswanto merupakan salah satu kegiatan *community development*. Menurut pendapat Zubaedi (2007:75) kegiatan *community development* dijelaskan melalui dua pendekatan yakni profesional dan radikal. Menurut pendekatan radikal kegiatan *community development* lebih difokuskan pada upaya mengubah ketidakseimbangan hubungan-hubungan sosial yang ada melalui

pemberdayaan kelompok yang lemah, dicari sebab kelemahan mereka, serta menganalisa sumber-sumber ketertindasannya. Sedangkan menurut pendekatan profesional *community development* lebih menunju pada upaya meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka hubungan sosial. Berdasarkan pendapatnya Zubaedi, kegiatan *community development* yang dilakukan Iswanto melalui pendekatan profesional, sebab Iswanto melakukan inovasi pengelolaan sampah di Dusun Sukunan supaya masyarakat bisa mandiri dan memberikan pelayanan berupa pelatihan-pelatihan yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

### **Penerapan Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam *Community Development* di Dusun Sukunan**

Komunikasi sebagai ilmu sosial memiliki beberapa bidang, salah satunya komunikasi pembangunan. Sejarah komunikasi pembangunan di mulai sejak penghujung tahun 60-an, di kalangan ilmu komunikasi telah berkembang suatu spesialis tentang penerapan teori dan konsep komunikasi secara khusus untuk keperluan pelaksanaan program

pembangunan. Semenjak dari situ kemudian dikenal dengan sebutan komunikasi pembangunan (Nasution, 2012:1).

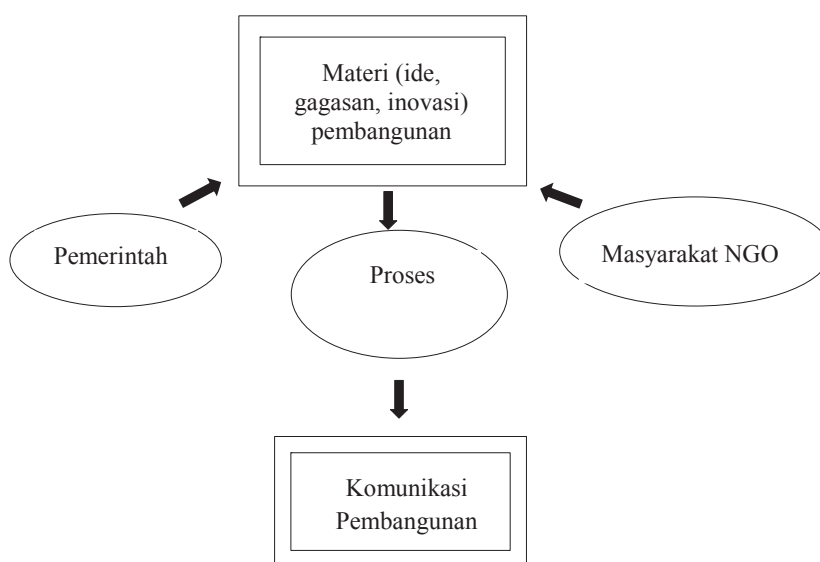
Strategi komunikasi pembangunan di Dusun Sukunan dimulai melalui sosialisasi dengan mengundang semua warga Dusun Sukunan, para pejabat pemerintah, orang-orang yang membantu program PSM dan donatur. Dalam perkumpulan tersebut dibuatlah Tim Pengelola Sampah (sekarang menjadi Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup) yang bekerja sesuai program kerja PSM yakni: menetapkan visi lingkungan tingkat kampung, membentuk lembaga pengelolaan lingkungan, membentuk kader-kader “militan lingkungan”, membuat peraturan pengelolaan lingkungan, membangun partisipasi masyarakat,

mengembangkan usaha dan ekonomi kreatif, melakukan kaderisasi dan regenerasi, dan membuka kerjasama dengan multi pihak (pemerintah, perguruan tinggi, swasta, LSM, dan lain-lain).

### • Jalur Proses Komunikasi Pembangunan di Dusun Sukunan

Pembentukan strategi komunikasi pembangunan dalam *Community development* perlu mengetahui jalur proses komunikasi dari komunikator sampai komunikan, sehingga pembangunan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jalur proses komunikasi pembangunan berdasarkan model Dilla (2007:120) dapat diterapkan dalam PSM di Dusun Sukunan yakni:

**Gambar 2: Jalur Proses Komunikasi Pembangunan**





## STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM *COMMUNITY DEVELOPMENT*

### ⇒ Komunikator Pembangunan

Proses pertama dari komunikator pembangunan, yaitu perorangan, lembaga atau komunitas yang menyampaikan informasi pembangunan, hal ini bisa berupa masyarakat atau pemerintah. Komunikator dimulai dari masyarakat yang peduli lingkungan yaitu Iswanto yang disalurkan ke warga Dusun Sukunan, dari situlah dibentuk Tim Pengelolaan Sampah yang sekarang berganti nama “Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup”. Seiring berjalannya waktu, pemerintah membantu mengembangkan PSM di Dusun Sukunan dengan memberikan bantuan dan memfasilitasi teknologi untuk kemajuan Dusun Sukunan.

### ⇒ Pesan Pembangunan

Proses yang kedua adalah pesan pembangunan. Tim Pengelola Sampah memberikan pesan-pesan pembangunan berupa ide, gagasan yang belum pernah ada sebelumnya di Dusun Sukunan yaitu pengelolaan sampah secara mandiri, dari sampah-sampah yang dihasilkan baik dari rumah tangga maupun lingkungan didaur ulang dan dijadikan barang yang bermanfaat.

### ⇒ Komunikasi Pembangunan

Proses ke tiga yakni komunikasi pembangunan. komunikasi yang dituju merupakan warga Dusun Sukunan sebagai sasaran pembangunan, warga dikembangkan dan diberdayakan untuk bisa mandiri dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan.

Pada jalur proses komunikasi pembangunan bahwa kegiatan yang berjalan di Dusun Sukunan mencirikan adanya PSM berawal dari inovasi atau ide pembangunan yang belum pernah ada di Dusun Sukunan dalam penanganan sampah yang diusung Iswanto sebagai komunikator atau *agent of change*. Inovasi tersebut disalurkan ke warga atau komunikasi pembangunan, dibentuklah komunitas Tim Pengelola Sampah untuk mewadahi program PSM. Tugas komunikator setelah dibentuk komunitas tidak dibebankan kepada Iswanto saja, namun tugas bersama yang dijalankan Tim Pengelola Sampah, disamping itu ada pemerintah yang bertugas memfasilitasi teknologi untuk menunjang program PSM. Kegiatan PSM di Dusun Sukunan melalui proses komunikasi vertikal dan horizontal yang bertujuan melalui proses ini diharapkan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan, akan tetapi bisa ikut berperan aktif dalam pelaksanaannya.



- **Strategi Komunikasi Pembangunan di Dusun Sukunan**

Menyusun pembangunan membutuhkan strategi-strategi komunikasi pembangunan, agar penyampaian ide PSM dari Tim Pengelola Sampah sampai kepada warga Dusun Sukunan berjalan seperti yang diharapkan, sehingga komunikasi yang dilakukan dapat menimbulkan efek atau dampak yang positif bagi warga Dusun Sukunan. berdasarkan pendapatnya Dilla (2007:132) strategi komunikasi pembangunan ada delapan, antara lain:

- ⇒ **Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Diri**

Strategi komunikasi dalam pengembangan kapasitas diri unsur utamanya adalah partisipasi, sosialisasi, mobilisasi, kerja sama dan tanggung jawab diantara individu-kelompok dalam perencanaan pembangunan. Upaya pengemangan kapasitas diri dimaksudkan untuk memberikan pencerahan, penguatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam menggali, meningkatkan, dan meningkatkan potensi dan kemampuan mereka.

- ⇒ **Memfaatkan Media Rakyat**

Penggunaan media rakyat sebagai media alternatif yang relevan bagi pembangunan didasari beberapa alasan, diantaranya: pertama, minimnya pengetahuan dan keterampilan, kedua status sosial ekonomi rendah, ketiga, kemampuan baca tulis yang kurang, dan keempat mayoritas masyarakat pedesaan irrasional. Tujuan dari penggunaan media rakyat yaitu, membangun hubungan kedekatan, pengikat atau transaksi sosial, pengakuan atau penghargaan identitas diri, dan penghilangan pembatasan antara sistem tradisional dan modern.

- ⇒ **Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Media Rakyat**

Pembangunan menggunakan media rakyat perlu diperhatikan terkait isu krusial. Isu krusial yang ada adalah menyiapkan pesan-pesan yang berorientasi pada pembangunan tentang isi sebuah media rakyat. Ranganath menyatakan karakter-karakter dalam bentuk media rakyat harus didasarkan pada kategori bentuk, isi tematis, fleksibilitas, dan konteks kebudayaan.

- ⇒ **Menyempitkan Jurang Pemisah Melalui Redundansi**

Media dapat meningkatkan dan menyempitkan kesenjangan sosial-ekonomi melalui informasi yang dapat diakses. Untuk bisa menyempitkan jurang pemisah sosial-ekonomi dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam proses penyebarannya. Pertama, masyarakat yang berpengetahuan rendah dikategorikan terbelakang dalam akses informasi. Kedua, isi pesan dibuat sederhana dan mudah dimengerti oleh komunikan, bentuk kosakatanya disederhanakan, dan sumber-sumber yang kredibilitas tinggi setidaknya komunikan dapat mengerti isi pesannya selayaknya digunakan. Ketiga, daya tarik dan penyajian informasinya disesuaikan dengan kondisi para komunikan, sehingga seandainya komunikannya perpengetahuan lebih rendah mereka dapat mengejar kemampuan mereka untuk mengimbangi yang lebih tinggi.

### ⇒ Menanggulangi Bias Pro- *Literacy*

Strategi penanggulangan para komunikan *illiterate* yaitu dengan mengkomunikasikan melalui pendidikan formal dan informal. Strategi ini diterapkan dengan memadukan ide pembangunan dan inovasi pada masyarakat sesuai level

pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat pedesaan dan perkotaan sehingga semua kalangan bisa mendapatkan keuntungan dari pembangunan.

### ⇒ Memaksimalkan Peran Komunikator sebagai Agen Pembangunan

Agen perubahan atau pembangunan dalam konteks ini adalah orang atau kelompok yang berpendidikan dan terampil untuk melakukan perubahan sosial (*social changes*) memberi pesan mengenai informasi pembangunan melalui saluran atau media secara terencana, sistematis, sinergi, dan terintegrasi.

### ⇒ Pesan Berorientasi kepada Audiens (Masyarakat)

Tugas penting bagi agen pembangunan yang mengarahkan tujuannya pada masyarakat adalah memotivasi, menggerakkan, mengajak audiens menjadi bagian penting dari proses komunikasi. Para audiens diajak berkomunikasi menggunakan simbol dan bahasa yang dapat dipahami bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat sebagai penerima pesan.

⇒ Memanfaatkan Jasa Teknologi Komunikasi

Penerapan teknologi komunikasi pada kegiatan pembangunan diantaranya: penyiaran televisi, perekam video maupun kaset, telepon, komputer, komunikasi satelit, tele-konferensi, audio-konferensi dan teknologi baru dalam komunikasi “*Cyber communication*”. Memanfaatkan jasa teknologi komunikasi pada perubahan sosial sangat membantu kegiatan komunikasi pembangunan.

Mengacu pada pendapatnya Dilla, strategi komunikasi pembangunan yang dominan dilakukan Tim Pengelola Sampah atau Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup yakni menyadarkan masyarakat melalui sosialisasi yang *continue* disertai contoh, masyarakat tidak hanya membutuhkan nasehat namun keteladanan bagi para komunikator. komunikator memiliki peran penting dalam pembangunan, di Dusun Sukunan yang menjadi komunikator ada dua, yaitu komunitas masyarakat dan pemerintah. Komunitas masyarakat yakni Tim Pengelola Sampah sebagai pengurus atau yang mengkoordinir semua urusan tentang PSM di Dusun Sukunan sedangkan pemerintah berperan sebagai fasilitator, membantu

kebutuhan lingkungan, dan menaunginya melalui Dusun Sukunan dijadikan Desa Wisata.

Masyarakat sebagai komunikan perlu diperhatikan, karena masyarakat pedesaan dan perkotaan berbeda, apalagi dilihat dari segi pendidikan, sosial dan budaya. Sehingga strategi media yang digunakan dalam pembangun disesuaikan daerah tersebut. di Dusun Sukunan media yang dipakai memakai jenis media alternatif seperti media rakyat. Strategi Media rakyat ini dikelompokkan menjadi tiga, antara lain: *face to face*, agama dan edukasi.

### 1). Media Rakyat melalui *face to face*

Media yang diterapkan Tim Pengelola Sampah melalui *face to face*, berfungsi informasi yang disampaikan dapat diterima langsung oleh masyarakat dengan masyarakat melihat secara langsung pembangunan yang diinformasikan.

Media rakyat berupa *Face to face* masuk kepertemuan warga, seperti pada gambar diatas komunikator masuk dengan menyampaikan pesan melalui peragaan dan demonstrasi diterapkan langsung dilapangan.

### 2).Media Rakyat Melalui Keagamaan

yang dimanfaatkan Tim Pengelola Sampah melalui keagamaan dengan tema utama

keagamaan dengan memasukkan unsur-unsur lingkungan yang dikaitkan dengan keagamaan.

### 3). Media Rakyat melalui Edukasi

Tim Pengelola Sampah dalam sosialisasi melalui edukasi sasarannya anak-anak dan pemuda-pemudi dengan perlombaan, pengadaan perlengkapan kebersihan, pelatihan dan lagu-lagu tentang lingkungan, perlombaan tersebut antara lain: perlombaan membuat puisi, perlombaan memilah sampah secara estafet, dan lain sebagainya. Media rakyat melalui edukasi perlombaan, dan praktek secara langsung, hal ini efektif kekomunikasikan. Edukasi lain yakni pengadaan perlengkapan kebersihan dengan pengadaan drum. Drum dimanfaatkan sebagai tempat sampah, untuk lebih menarik masyarakat drum dihias semenarik mungkin dan dalam prosesnya masyarakat dilibatkan. Kegiatan ini bertujuan supaya warga merasa dilibatkan dan berperan aktif dalam pembangunan yang digunakan Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam *community development* terhadap masyarakat Dusun Sukunan strategi melalui media rakyat,

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan peneliti dalam pembahasan strategi komunikasi pembangunan yang dilakukan Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam *community development*, peneliti menarik kesimpulan bahwa PSM (Pengolahan Sampah Mandiri) di Dusun Sukunan berawal dari isu. Sekitar tahun 2000-an isu yang berkembang di Dusun Sukunan adalah penanganan sampah melalui jalur pembakaran, pembuangan dilahan kosong, bantaran sungai, persawahan dan lain sebagainya. Iswanto yang merupakan pendatang warga Dusun Sukunan saat itu melihat isu tersebut dengan menelaah lebih lanjut. Setelah ditelaah ternyata tidak ada Dinas Kebersihan, Iswanto mendatangi Dinas Kebersihan. Masyarakat mendatangi Dinas Kebersihan di Dusun Sukunan dengan mendaftarkan minimal 30 KK (Kartu Keluarga). Karena berbagai macam alasan Dinas Kebersihan tidak dapat didatangkan di Dusun Sukunan.

Iswanto memulai PSM (Pengelolaan Sampah Mandiri) di rumah tangganya sendiri dengan memilah sampah organik dan non organik. Sampah organik dijadikan pupuk dan non organik dipisah antara sampah kertas, plastik, dan logam atau kaca, setelah dipisah didaur ulang dan dijadikan barang bernilai

karya seni. Apa yang sudah dilakukan Iswanto dirasa cukup, disalurkanlah kepada masyarakat.

Sosialisasi yang dilakukan Iswanto tidak bisa langsung diterima masyarakat. Iswanto menginformasikan kebeberapa warga, dan dari beberapa warga tersebut tidak semua warga setuju sehingga Iswanto membutuhkan orang yang berpengaruh seperti ketua RW untuk mempermudah jalur proses komunikasi. Ketua RW setuju diadakan PSM, dibuatlah program PSM di Dusun Sukunan dan membuat komunitas Tim Pengelola Sampah. semenjak dibentuk pengurus PSM, sosialisasi yang dilakukan dengan mempertimbangkan pembangunan melalui komunikasi yang dijalankan. Dalam pelaksanaan PSM pemerintah ikut andil sebagai pihak yang menaungi dan memfasilitasi peralatan, perlengkapan dan penyediaan kebutuhan terkait kebersihan di Dusun Sukunan.

Strategi komunikasi pembangunan menurut Dilla (2007:132) ada delapan poin strategi komunikasi pembangunan, dari delapan poin strategi tersebut yang efektif melalui media rakyat. Media rakyat tersebut antara lain: *face to face*, agama dan edukasi. Media rakyat yang dilakukan Tim Pengelola Sampah digunakan untuk *community development* peduli lingkungan. Masyarakat

dikembangkan dengan mengajarkan keterampilan mendaur ulang sampah dan masyarakat tidak hanya dijadikan objek pembangunan namun juga sebagai subjek pembangunan.

Strategi komunikasi pembangunan melalui media rakyat berhasil dengan *community development* di Dusun Sukunan, terbukti perilaku warga Dusun Sukunan yang sedikit demi sedikit sudah mulai berubah dalam penanganan sampah, dan keadaan lingkungan Dusun Sukunan berbeda dari dahulu sebelum adanya PSM dengan sekarang. Melalui strategi tersebut PSM di Dusun Sukunan dapat dikenal pemerintah dan masyarakat secara luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ife, Jim dan Frans Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Sastrawan Manulang, dkk. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Zulkarninimen. 2012. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.

### Artikel Internet

- Abd. 2009. "Wah... Yogya Penyumbang Sampah Terbesar." [sains.kompas.com](http://sains.kompas.com).
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. "Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga." <http://pip2bdiy.org/?act=isiartikel&id=20>.
- Jejaring Perpustakaan Online Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. "Peraturan Perundangan Pengelolaan Sampah." [http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?kode=261&row=0&tp=perundangan&ktg=uu&kd\\_link](http://digilib-ampl.net/detail/detail.php?kode=261&row=0&tp=perundangan&ktg=uu&kd_link).